

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kajian pustaka

Penelitian tindakan kelas tentang menyimak merupakan penelitian yang menarik. Banyaknya penelitian tentang menyimak dapat dijadikan salah satu bukti bahwa menyimak salah satunya menyimak unsur cerita rakyat, sangat menarik untuk diteliti menggunakan teknik *Numbered Head Together*. Penelitian tentang menyimak pernah dilakukan oleh Nursidah (2011) Upaya Meningkatkan Aktivitas Keterampilan Menyimak Dengan Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kela VI Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak siswa.

Deden Herdiana (2011) Peningkatan Keterampilan Menyimak Wawancara Dengan Media Audiovisual Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together* Pada Siswa Kelas VII C MTS Negeri 1 Pontianak. Zili Silvia Pertama Sari (2010) Pembelajaran Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas VII D Semester 2 SMP Negeri 8 Pontianak. Suwandi (2011) Pembelajaran Keterampilan Menyimak Wawancara Pada Siswa Kelas XI Semester 1 SMA Negeri 1 Pengkadan Kabupaten Kapuas Hulu.

Santo Yakobus (2011) Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VII A Semester 1 SMP Gembala Baik Pontianak.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Peneliti berasumsi dari sebuah pengalaman perkuliahan dan praktek lapangan bahwa model pembelajaran adalah suatu konsep yang berisikan perencanaan sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa. Trianto (2007:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Arends (dalam Trianto, 2007:3) menyebutkan enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah Presentasi; Pembelajaran langsung; Pembelajaran konsep; Pembelajaran kooperatif; Pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Asma (2006:11) berpendapat "Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama". Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif

adalah interaksi antara siswa dan guru yang terencana sehingga terjadi kerjasama yang harmonis di dalam kelompok.

2) Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif akan tercapai jika memperhatikan beberapa unsur. Adapun unsur dasar pembelajaran Kooperatif adalah :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap setiap siswa lain didalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif juga memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.

- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

4) Langkah–Langkah Pembelajaran Kooperatif

Sejalan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran kooperatif, Trianto (2007:48) menyatakan bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu:

Tabel 2.1 Langkah–Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi, Tanya jawab atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok

	belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi yang efisiensi.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu: saling ketergantungan positif; tanggung jawab perseorangan; tatap muka; komunikasi antar anggota; dan evaluasi proses kelompok. Dari lima unsur model yang harus diterapkan tersebut dapat dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut.

a) Saling Ketergantungan

Dalam pembelajaran kooperatif semua anggota kelompok akan berusaha untuk mencapai satu tujuan yang sama, yaitu keberhasilan kelompok itu sendiri. Saling ketergantungan positif menyebabkan anggota kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai keberhasilan yang melebihi kinerja individu, sehingga setiap anggota kelompok berperan memberi kontribusi bagi keberhasilan kelompok.

b) Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari saling ketergantungan positif. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Tanggung jawab perseorangan bertujuan mempersiapkan semua anggota kelompok agar dapat menyelesaikan tugas yang sama secara mandiri dengan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kelompok.

c) Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk kinerja yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran dari beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala saja.

d) Komunikasi Antar Anggota

Tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Lie (2010:63) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kebaikan proses pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- (1) Siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk bekerjasama dengan siswa yang lain.
- (2) Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan pendapat.
- (3) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat.
- (4) Mengurangi kecemasan siswa.
- (5) Meningkatkan motivasi, harga diri dan sikap positif.
- (6) Meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selain terdapat kebaikan pada pembelajaran kooperatif, Lie (2010:64) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- (1) Model ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda.
- (2) Kerja kelompok sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang mampu.
- (3) Model ini akan gagal apabila siswa pasif, tidak komunikatif dan sifat egois siswa yang tinggi

Slavin (dalam Asma, 2006:27) berpendapat "kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan". Menurut Trianto (2007:49) Pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dengan lima cara yaitu : (a) STAD ; (b) *Think Pair Share*; (c) Jigsaw; (d) Investigasi kelompok; (e) *Numbered Head Together*

2.2.2 Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together*

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together*

Numbered Head Together atau penomoran berfikir bersama/ Kepala Bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Kagan (dalam Trianto, 2007:62) *Numbered Head Together* melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini siswa dibuat dalam 5 kelompok. Setiap kelompok diberi nama dengan huruf alphabet (A, B, C, D, E), sedangkan setiap siswa dalam tiap kelompok dinomori dengan angka (1, 2, 3, 4, 5). Penomoran untuk memudahkan dalam memanggil siswa yang dilakukan secara acak. Untuk mengoptimalkan pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Head Together*, dalam penelitian ini keanggotaan dibuat heterogen dari segi kemampuannya. Sehingga dalam kelompok terjadi ketergantungan positif, yaitu terjadi kerja sama antara yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan sedang dan rendah

karena masing–masing individu merasa bertanggung jawab atas nilai kelompoknya sebagai waspada apabila nomornya dipanggil, masing–masing kelompok bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, pengajar sudah mempersiapkan kertas undian terlebih dahulu. Kertas undian tersebut dibuat dalam dua tempat. Tempat pertama berisikan kertas undian nomor (1,2,3,4,5) dan tempat kedua berisikan kertas undia kelompok (A, B, C, D, E). Pengundian ini dilakukan pada saat membahas soal diskusi yang telah dikerjakan secara berkelompok. Guru memanggil salah satu siswa untuk melakukan pengundian. Pertama-tama dilakukan pengundian nomor terlebih dahulu, baru kemudian kelompok. Siswa yang nomor dan kelompoknya sesuai dengan yang disebutkan maju ke depan kelas untuk menuliskan jawaban dipapan tulis dan memberikan penjelasan jawaban soal tersebut. Setelah itu, siswa yang lain menanggapi jawaban soal tersebut. Setelah itu, siswa tersebut mencabut undi untuk soal selanjutnya. Setelah selesai melakukan pengundian, kertas undian nomor dan kelompok dikeluarkan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kelompok yang sama maju kembali. Demikian seterusnya sampai semua soal habis dibahas.

2) Langkah–langkah Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together*.

Menurut Kagan (dalam Kunandar, 2007:368) langkah–langkah pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu:

- a. Penomoran
- b. Pengajuan Pertanyaan
- c. Berpikir Bersama
- d. Pemberian Jawaban

Menurut Asman (2011:39), langkah–langkah dari metode *Numbered Head Together* yaitu:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing–masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan mengetahui jawabannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Teman yang lain memberi tanggapan kemudian guru menunjuk nomor yang lainnya lagi.
- f. Siswa diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Alma (2009:17) menyatakan bahwa *Numbered Head Together* dalam hal ini kelompok terdiri atas 4 atau 5 siswa, yang masing–masing diberi nomor 1, 2, 3, 4. Mereka diberi pertanyaan lalu dipikirkan bersama. Kemudian guru memanggil nomor siswa, yang harus menyampaikan jawabannya.

Sejalan dengan hal ini, Lie (2010:60) mempunyai pendapat yang menyatakan bahwa *Numbered Head Together* terbagi menjadi empat langkah yaitu:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing–masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.

Hal ini lebih diperjelas oleh Trianto (2007:62) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai teknik *Numbered Head Together*:

a. Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dalam bentuk kalimat Tanya. “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota propinsi yang terletak di Pulau Sumatra.

c. Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Hal ini lebih dipertegas oleh Riyanto (2010:26) menyatakan bahwa Tipe *Numbered Head Together* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan langkah sebagai berikut.

- a. Mengarahkan
- b. Membuat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki kelompok tertentu
- c. Memberikan persoalan materi bahan ajar untuk tiap kelompok sama
- d. Mempresentasikan hasil kerja kelompok
- e. Mengadakan kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa
- f. Mengumumkan hasil kuis dan memberikan *reward*.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together* yaitu:

a. Penomoran (*Numbering*)

Penomoran adalah hal yang utama di dalam *Numbered Head Together*, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen atau tim yang beranggotakan empat sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Pengajuan pertanyaan (*Questioning*)

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir bersama (*Head Together*)

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Menjawab (*answering*)

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara acak memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

2.2.3 Manfaat Pembelajaran Kooperatif Teknik *Numbered Head Together*

Hill (dalam Tryana, 2008) menjelaskan bahwa kelebihan model *Numbered Head Together* memiliki kelebihan di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar

siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan. Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu: Hasil belajar akademik struktural, pengakuan adanya keragaman, Pengembangan keterampilan sosial. *Iqbal.NHT(NumberedHeadTogether)*<http://martinis1960.wordpress.com/2010/07/29/model-pembelajaran-scaffolding/>(online) diakses 3 Januari 2010

2.2.4 Konsep Belajar

1) Pengertian Belajar

Menurut Hamalik (2009:36) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Hilgard (dalam Anita, 2008:2.4) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu secara terus-menerus untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2) Pengertian Hasil Belajar

Menurut Juliah (dalam Jihad, 2008:15) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan Abdurrahman (dalam Asep Jihad, 2008:14) mengungkapkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anitah menyatakan,

Untuk melihat hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah pada siswa sekolah dasar, dapat dikaji proses maupun hasil berdasarkan : 1) kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan. 2) kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah sub-sub pertanyaan berdasarkan substansi yang akan dibaca, diamati atau didengar. 3) kemampuan mengorganisasi hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan .

Berdasarkan uraian, pendapat dan asumsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa hasil belajar adalah skor yang diberikan kepada siswa melalui tes akibat pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif yang berasal dari proses belajar dalam waktu tertentu.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor luar diri siswa (*ekstern*).

Anitah (2008:2.7) Menyatakan,

1) faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa.

2) Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan taman sekola).

Sedangkan Menurut Dalyono (2009:55) menyatakan,

1. Faktor internal yang meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi dan cara belajar.
2. Faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, masyarakat.

Hal ini lebih dipertegas kembali oleh Sardiman (2003:39) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berasal dari faktor psikologis. Faktor psikologis tersebut adalah sebagai berikut: motivasi; konsentrasi; reaksi; organisasi; pemahaman dan ulangan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

Faktor Internal:

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

b. Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

c. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai tujuan yang diminati. Sedangkan motivasi adalah daya pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari. Motivasi yang berasal dari luar yaitu dorongan yang datang dari luar misalnya dari orang tua, guru, teman, dan anggota masyarakat.

d. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Faktor eksternal:

a. Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan perlengkapan sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid. Semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Begitu juga sebaliknya.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas juga akan mempengaruhi kegairahan belajar.

2.2.5 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia.

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009:57). Sedangkan peneliti mempunyai pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Hal ini dipertegas oleh Winataputra (2008:1.18) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2007:220) menyatakan bahwa Pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru dikelas. Tindakan dapat dikatakan bersifat edukatif bila berorientasi pada pengembangan diri atau pribadi siswa secara utuh, artinya pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang meliputi unsur manusiawi, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar.

2) Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang mencakup pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2007:317), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif sesuai dengan etika yang berlaku
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara

- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
 - d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual
 - e. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya.
- 3) Ruang lingkup Pembelajaran bahasa Indonesia

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang mencakup pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2007:318), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

- a. Mendengarkan
- b. Berbicara
- c. Membaca
- d. Menulis

2.2.6 Hakikat Cerita Rakyat

1) Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat disebut juga folklor, hampir di setiap daerah di Nusantara ini memiliki cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerahnya. Cerita rakyat berkembang dengan bercirikan tanpa diketahui pengarangnya (anonim), ia bagaikan sesuatu yang terlahir dalam suatu komunitas kemudian menyebar melalui lisan dari satu generasi ke generasi hingga akhirnya sampai ke generasi berikutnya termasuk kita sekarang ini, seperti yang dikemukakan oleh Ariyono Suyono bahwa cerita rakyat (*tale*) yaitu cerita yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan (Ariyono Suyono, 1985:74).

cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan cerita rakyat adalah cerita secara lisan yang disampaikan turun temurun tanpa diketahui siapa pengarangnya.

2) Jenis Cerita Rakyat

Ariyono Suyono menggolongkan cerita rakyat menjadi tiga kelompok besar yaitu mite, legenda, dan dongeng. Sedangkan dalam Upaya Bidang Jarahnitra (dalam Tjepjet, 1993:1) dijelaskan empat jenis cerita rakyat yaitu:

- a. *Mite* adalah cerita yang tokoh-tokohnya dianggap keramat.
- b. *Legenda* adalah jenis cerita yang tokoh-tokohnya dianggap pernah ada dan berkaitan dengan kejadian alam yang dianggap luar biasa oleh masyarakat.
- c. *Fabel* adalah cerita tentang binatang yang dianggap seperti manusia (personifikasi). Biasanya cerita ini mengandung unsur pendidikan bagi anak-anak dan petuah-petuah mengenai hal baik dan buruk.
- d. *Cerita Jenaka* adalah cerita yang isinya mengandung sindiran, kritik sosial, pendidikan, dan lain-lain yang bersifat memhibur.

3) Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Terdapat dua unsur yang membangun cerita rakyat yaitu unsur intrinsik dan unsur

ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam, unsur-unsur intrinsik cerita rakyat meliputi,

- a. Tema dan amanat
- b. Alur atau plot
- c. Perwatakan atau penokohan
- d. Sudut pandang
- e. Latar atau setting
- f. Gaya bahasa

Unsur intrinsik yang dibahas dalam pembelajaran ini adalah , tokoh dan penokohan, latar atau setting.

a. Tokoh dan Penokohan/watak

Tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama , yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diespresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sedangkan penokohan atau watak adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita, atau sifat menyeluruh dari manusia yang disorot, termasuk perasaan, keindahan, cara berpikir, cara bertindak dan sebagainya.

b. Amanat

Amanat dapat diartikan sebagai suatu pesan yang akan disampaikan pengarang/penulis lewat ceritanya yang berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat pengarang biasanya terdapat secara implisit dan eksplisit dalam sebuah karya sastra. Implisit misalnya disiratkan lewat tingkah

laku tokoh-tokoh dalam cerita. Eksplisit, apabila dalam tengah atau akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran.

c. Latar

Latar adalah tempat atau kejadian yang terjadi di suatu tempat dalam suatu waktu dan juga menunjukkan yang hakiki dari suatu wilayah. Jadi, latar adalah tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa atau cerita. Dalam sebuah karangan fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografi, seperti peristiwa tersebut terjadi di desa, kota. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

2.2.7 Hakikat Menyimak

1) Pengertian Menyimak

Menurut Tarigan (1986:28) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh sipembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Pernyataan ini lebih diperjelas kembali oleh Subana (2000:213) bahwa menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, interpretasi serta apresiasi untuk memperoleh informasi secara lisan. Senada dengan pendapat Suhendar (1992:125) Keterampilan Menyimak sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima. Dari beberapa pendapat

yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu peristiwa penerimaan pesan, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang.

2) Tujuan menyimak

Proses menyimak ada dua aspek tujuan yang perlu diperhatikan:

- a. Adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara
- b. Pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara

Berdasarkan dua aspek tujuan diatas kalau diperinci lebih jauh maka tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut.

- a) Mendapatkan fakta
- b) Menganalisis fakta mengevaluasi fakta
- c) Mendapatkan inspirasi
- d) Mendapatkan hiburan
- e) Memperbaiki kemampuan berbicara

3) Jenis-jenis menyimak

Menurut Sutari (1998:31) bahwa terdapat enam jenis menyimak berdasarkan tujuan yaitu: Menyimak sederhana yang terjadi dalam percakapan dengan teman, menyimak deskriminatif untuk membedakan suara atau perubahan suara, menyimak santai untuk tujuan kesenangan, menyimak informatif untuk mencari informasi, menyimak literatur untuk mengorganisasikan gagasan dan menyimak kritis untuk menganalisis tujuan pembicara

4) Cara meningkatkan keterampilan menyimak

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan menyimak, teknik yang dapat digunakan menurut Sapani (1998:48) antara lain sebagai berikut.

a. Teknik Simak-lanjutan

Guru bercerita, siswa menyimak. Pada bagian tertentu guru berhenti dan siswa diminta melanjutkan. Siswa kesatu melanjutkan dan pada bagian tertentu disuruh berhenti untuk dilanjutkan siswa kedua dan seterusnya.

b. Bisik berantai

Guru membisikkan sesuatu kepada siswa kesatu, lalu dibisikkan lagi kepada siswa kedua

c. Simak-jawab

Siswa menyimak suatu ceramah/ cerita kemudian diminta menjawab sejumlah pertanyaan.

d. Simak-Rangkum

Siswa menyimak suatu ceramah/ cerita, kemudian menuliskan rangkumannya.

2.2.8 Penerapan Pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Head Together*

Berdasarkan tahap-tahap pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Head Together* maka penerapan pembelajaran Kooperatif teknik *Numbered Head Together* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kegiatan Pendahuluan (3 menit)

Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

a. Guru membuka pelajaran dengan membuka salam

- b. Guru memotivasi siswa dengan memberikan appersepsi
- c. Guru menyampaikan tujuan dan model pembelajaran yang akan dicapai

Kegiatan Inti (62 menit)

Fase 2. Menyajikan Informasi

- a. Guru menjelaskan materi melalui tanya jawab atau demonstrasi
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

Fase 3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar

- a. Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 orang yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti berdasarkan nilai pretest siswa.
- b. setiap kelompok diberi nama dengan huruf alphabet, sedangkan setiap siswa dalam kelompok dinomori dengan angka (*numbering*)
- c. Guru memberikan pendalaman materi dengan memberikan soal latihan (*questioning*)

Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

- a. Siswa menyelesaikan soal dalam kelompok masing-masing sesuai nomor urut yang diperoleh (*head together*).
- b. Siswa berdiskusi mengenai jawaban yang dibuat dan meyakini setiap anggota untuk mengetahui jawaban setiap soal
- c. Guru mengawasi jalannya diskusi yaitu dengan berkeliling dan berhenti di tiap-tiap kelompok untuk mengamati kegiatan disetiap kelompok.

Fase 5. Evaluasi

- a. Guru menunjuk siswa untuk mempresentasikan jawaban secara acak untuk menjawab soal tersebut dengan cara mengundi nomor siswa terlebih dahulu baru kemudian mengundi kelompok (*answering*)
- b. Guru mengevaluasi hasil belajar kelompok siswa

Kegiatan akhir (5 menit)

Fase 6. Memberikan penghargaan

Guru memberikan refleksi, tindak lanjut serta penghargaan kepada kelompok yang berhasil dengan baik menjawab setiap pertanyaan dengan pujian.

Tabel 2.2 Tahap–tahap Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Teknik

Numbered Head Together.

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Penomoran (<i>numbering</i>)	Guru membagi siswa menjadi lima kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4–5 orang dan masing–masing siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor urut yang diletakkan dikepala	Siswa membentuk kelompok sesuai perintah guru	± 5 menit
Pengajuan Pertanyaan	Guru mengajukan pertanyaan dengan	Siswa mengerjakan tugas	± 5 menit

<i>(questioning)</i>	memberikan empat buah soal	yang diberikan guru dan masing-masing siswa bertanggung jawab dengan nomor soalnya sesuai dengan nomor urut.	
Berpikir bersama <i>(head together)</i>	Guru meminta siswa mengerjakan soal yang diberikan dengan diskusi	Siswa mengerjakan soal	± 25 menit
Pemberian jawaban <i>(answering)</i>	Setelah diskusi selesai, guru menunjuk satu kelompok dan satu nomor pada tiap kelompok untuk mengemukakan jawaban kelompoknya masing-masing.	Siswa mempresentasikan atau menuliskan jawaban didepan kelas	± 15 menit

Demikianlah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik *Numbered Head Together* yang peneliti terapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi mengidentifikasi unsur dalam cerita rakyat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi adalah ilmu mengenai metode. Istilah metode ini mencakup: silabus, pendekatan, strategi/teknik, materi, dan gaya guru. Metodologi merupakan salah unsur penting dalam kurikulum yang ideal. Secara singkat, kita dapat mengatakan bahwa metodologi adalah ilmu mengenai metode. Perlu kita ingat bahwa setiap metode pengajaran bahasa pada dasarnya menginginkan hasil yang sama yaitu agar para pembelajar dapat membaca, berbicara, memahami, menerjemahkan, dan mengenali penerapan tata bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu, batasan metode atau pendekatan haruslah melibatkan mengenai:

- 1) Hirarki atau struktur nilai, kegiatan-kegiatan, dan
- 2) Posisi kegiatan tersebut dalam urutan belajar

Penggunaan metode ini adalah untuk menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data sehingga menggambarkan kemampuan siswa kelas V semester 1 dalam mendengarkan unsur cerita rakyat dengan teknik *Numbered Head Together*.

Dalam analisis penelitian ini penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif mengungkapkan permasalahan secara objektif dan sebagaimana mestinya. Menurut Nawawi (1991:63) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek peneliti (seorang, lembaga, masyarakat dan

lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

3.2 Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang peneliti lakukan adalah bentuk kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau pelaku yang diamati.

Jadi, bentuk penelitian kualitatif yang peneliti lakukan merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Bentuk kualitatif juga merupakan bentuk penelitian yang menjelaskan unsur-unsur atau data dan disertai penjelasan yang rinci bukan dengan melakukan penelitian bentuk angka-angka/kuantitatif.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data yang dikumpulkan ini berisikan pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampak terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dikumpulkan dengan alat bantu berupa lembar observasi, dan data diperoleh dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran unsur cerita rakyat. Data ini diperoleh secara langsung dari proses pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas V semester 1 dengan teknik *Numbered Head Together*.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang peneliti lakukan pada SD Negeri 67 Kubu Raya semester 1. Data yang diambil hanya satu kelas saja yakni berdasarkan hasil observasi secara langsung peneliti dengan siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan menyimak masih rendah. Adapun sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas V.

3.4 Prosedur penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Iskandar (2009:20) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan kelas adalah bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas suatu kegiatan ilmiah yang terdiri dari penelitian+tindakan+kelas.

- 1) Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- 2) Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
- 3) Kelas merupakan sekelompok peserta didik yang sama dan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah bentuk kegiatan kolaborasi antara guru dengan peneliti agar terjadi suatu perubahan pembelajaran. PTK ini dilakukan dalam beberapa siklus. Tiap-tiap siklus meliputi:

1) Perencanaan Tindakan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang terjadi. Perencanaan PTK disusun berdasarkan data hasil pengamatan awal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyimak. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti akan mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada. Merencanakan tindakan yang akan dilakukan meliputi menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun materi pembelajaran, merencanakan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, menyiapkan media, menyiapkan lembar observasi dan menyusun soal tes.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu implementasi dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terdapat pada RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan digunakan untuk memperbaiki atau menjawab masalah dengan menganalisis organisasi kelas.

3) Pengamatan

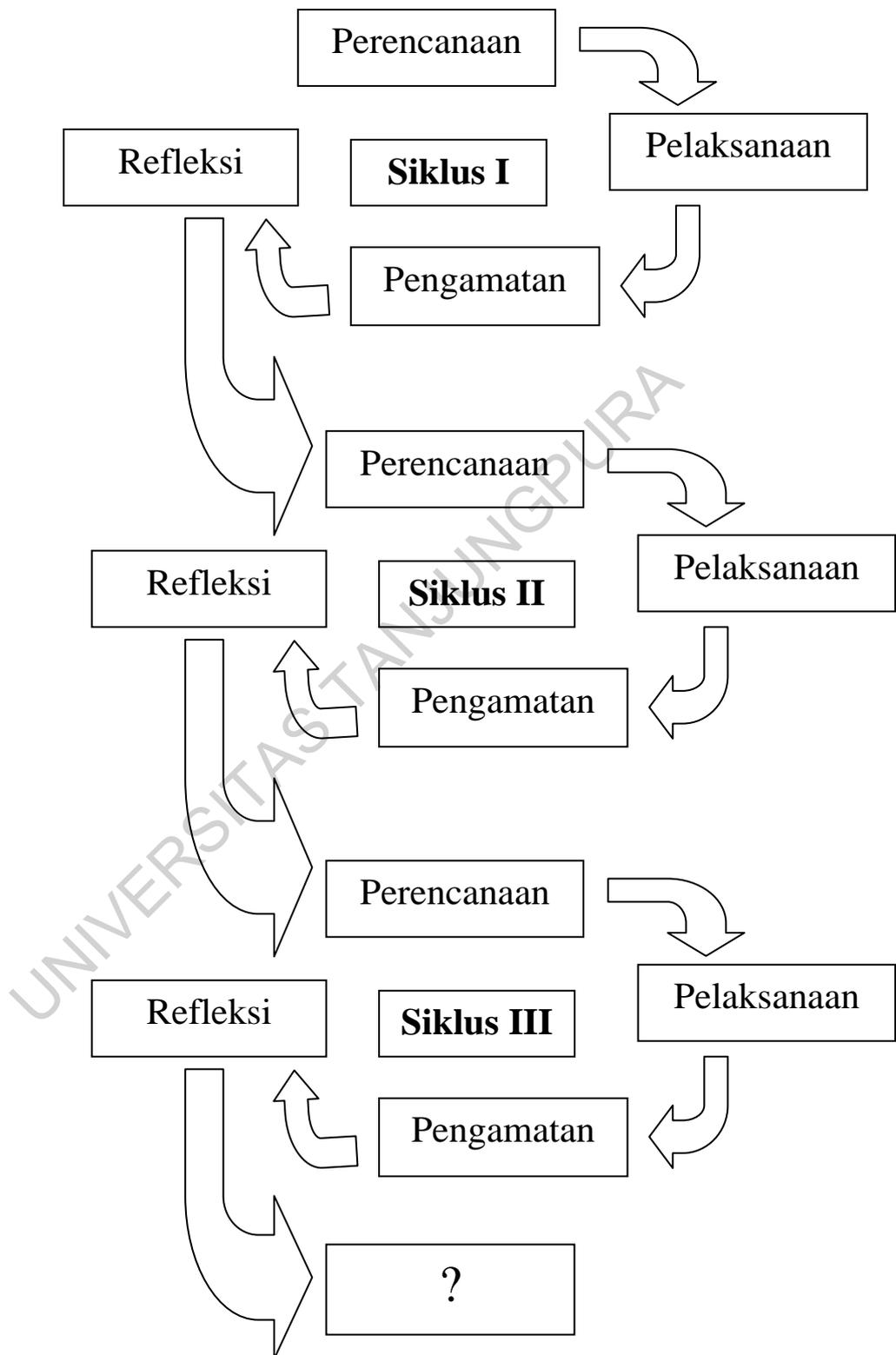
Pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang telah dilakukan berhasil atau tidak. Sebagai pengamat

yang mengamati saat pembelajaran berlangsung harus mencatat segala aktivitas yang akan diteliti oleh peneliti berupa lembar observasi.

4) Refleksi

Refleksi adalah pemikiran, tafsiran atau komentar tentang apa yang dialami. Peneliti bersama teman kolaborasinya melakukan evaluasi dan perenungan terhadap observasinya. Mengadakan pengecekan terhadap perencanaan yang sudah dibuat apakah perencanaan tersebut sudah terlaksana atau tidak dan mengetahui bagaimana situasi siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Iskandar (2009:119) bahwa refleksi merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang didapat saat melakukan pengamatan/ observasi tindakan.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA



Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto,2009:16)

3.5 Teknik dan Alat pengumpul data

3.5.1 Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan teknik observasi.

1) Teknik pengukuran.

Menurut Nawawi, (2007:133), teknik pengukuran adalah usaha untuk mengetahui suatu keadaan berupa kecerdasan, kecakapan nyata, panjang, berat dan lain-lain.

Teknik pengukuran menggunakan tes yaitu tes hasil belajar ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan. Penelitian menggunakan tes uraian yang digunakan saat pelaksanaan siklus I pada hari Senin 30 Juli 2012, Siklus II pada hari Kamis 2 Agustus 2012, dan siklus 8 Agustus 2012.

2) Teknik observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, observasi mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Teknik observasi langsung peneliti mengamati gejala yang terjadi dalam proses pembelajaran, fokus pengamatan diarahkan pada perilaku subjek ketika melakukan proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh

gambaran tentang kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, kesulitan serta kesan-kesan selama proses pembelajaran berlangsung.

3.5.2 Alat Pengumpulan Data

Arikunto (2007:150) menyatakan bahwa alat pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan pedoman observasi.

1) Tes

Arikunto (2007:53) menyatakan bahwa, “Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berbentuk essay.

Pemilihan tes berbentuk essay sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini mempertimbangkan bahwa soal berbentuk essay dapat menimbulkan sifat kreatif siswa yang telah menguasai materi yang bisa memberikan jawaban yang baik dan benar.

2) Pedoman pengamatan

Pencatatan data dilakukan dengan mempergunakan kata-kata yang memuat data observer disertai jenis-jenis gejala yang akan diamati. Pedoman pengamatan ini menggunakan skala nilai dan memberi tanda ceklist pada gejala tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Adapun data yang akan dianalisis dapat dilihat dari lembar observasi, dan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti.
- 2) Menyajikan data yang diperoleh sesuai dengan hasil observasi.
- 3) Menganalisis dan menafsirkan data.
- 4) Menyimpulkan hasil analisis.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA